

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Dasar

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Defenisi bank adalah badan bisnis yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka tingkatan taraf hidup rakyat banyak.

Bank merupakan instansi keuangan yang kegiatannya mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkan lagi ke masyarakat, serta memberi tambahan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2008:2).

Pengertian mengenai bank tidak tidak sama satu mirip lain, perbedaannya hanya terdapat pada tugas atau bisnis bank itu sendiri. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan badan bisnis yang bergerak dalam bidang jasa yang menyangkut bidang keuangan. Yang dikelompokkan jadi tiga yaitu:

1. Bank dilihat sebagai penerima kredit

Dalam pengertian pertama ini bank menerima uang serta dana-dana lainnya dari masyarakat dalam bentuk :

- a. Simpanan atau tabungan biasa yang dapat diambil setiap saatnya.
- b. Deposito berjangka yang merupakan simpanan atau tabungan yang dapat ditarik hanya setelah jangka waktu yang telah ditentukan.

- c. Simpanan dalam rekening Koran atau giro atas nama si penyimpan giro, yang dapat ditarik dengan menggunakan cek.
- 2. Bank sebagai pemberi kredit kepada masyarakat.
Masyarakat dapat menciptakan tabungan di bank yang berasal dari modal sendiri.

2.1.1.2 Kegiatan Bank

Bank sendiri sebagai lembaga keuangan dan berpotensi bisnis, bank melaksanakan lebih dari satu layaknya udah dijelaskan sebelumnya. Sebagai lembaga keuangan, bank memiliki kesibukan sehari-hari tidak dapat terlepas dari bidang keuangan kesibukan perbankan yang paling pokok adalah menyatukan dana penduduk luas lalu menjual duit yang berhasil dikumpulkan bersama dengan cara menyalurkannya kembali kepada penduduk lewat kredit ataupun pinjaman.

Menurut (Kasmir, 2014:33) masing-masing jenis bank dilihat dari segi fungsinya :

1. Kegiatan Bank Umum

Bank umum adalah bank komersil bank yang banyak beredar di Indonesia, bank umum terhitung punyai keunggulan dibandingkan bank perkreditan rakyat, baik di dalam bidang *service* maupun jangkauan wilayah, yang bermakna bank umum selanjutnya punyai kesibukan jasa pembelian yang lengkap dan beroperasi di semua wilayah Indonesia.

2. Kegiatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Kegiatan Bank Perkreditan Rakyat adalah sama kegiatannya dengan bank umum, perbedaanya hanyalah Bank Perkreditan Rakyat lebih sempit dan dibatasi oleh persyaratan, terbatasnya kegiatan Bank Perkreditan Rakyat juga dapat dikaitkan dengan visi misi pendirian Bank Perkreditan Rakyat itu sendiri.

3. Kegiatan Bank Campuran dan Bank Asing

Bank-bank asing dan bank campuran yang bergerak di Indonesia adalah paham bank umum, aktivitas bank asing dan bank campuran miliki tugasnya sama dengan bank lazim lainnya, yang membedakan kegiatannya dengan bank lazim punya Indonesia adalah mereka lebih dikhususkan didalam bidang-bidang tertentu dan ada larangan tertentu pula didalam melaksanakan kegiatannya.

2.1.1.3 Kesehatan Bank

Menurut (Kasmir, 2014:33) kesegaran bank disimpulkan sebagai kebolehan suatu bank jalankan kegiatan bank perbakan secara baik dan sanggup memenuhi beberapa syarat cocok keputusan bank, kesegaran bank sendiri merupakan suatu batasan yang terlampau luas sebab kesegaran bank mencakup kesegaran suatu bank untuk jalankan segala kegiatan perbank.

Kesehatan bank yang merupakan cerminan situasi dan kinerja bank jadi fasilitas bagi otoritas pengawas di dalam memastikan strategis dan fokus pengawasan pada bank, tidak cuman itu kesegaran bank juga jadi keperluan

seluruh pihak terkait baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa bank.

Pentingnya kesehatan bank dalam pemebntukan kepercayaan dalam masyarakat serta dunia dalam melaksanakan kegiatan bank sendiri serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian dalam kegiatan perbankan, maka Indonesia merasa perlunya menetapkan aturan kesehatan bank. Dengan adanya aturan bank tentang kesehatan bank ini perbankan selalu dalam kondisi sehat, sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan.

2.1.2 *Non Performing Loan*

Dalam melakukan dukungan kredit kepada nasabah, bank dapat dihadapkan pada risiko kredit yang tidak mampu dibayar oleh debitur supaya mengundang kredit bermasalah.

Kredit yang tidak dianalisis dahulu sangat membahayakan bank. Dalam hal ini dengan mudahnya debitur memberikan data-data fiktif sehingga kredit tersebut tidak layak untuk diberikan kepada debitur. Akibat jika salah dalam menganalisis kredit yang telah disalurkan akan terjadinya kredit bermasalah dalam bank tersebut atau dapat disebut *Non Performing loan* (Kasmir, 2010:74)

Dalam memberikan sebuah kredit hendaknya terlebih dahulu melalui proses ataupun tahapan-tahapan penilaian mulai dari pengajuan proposal kredit dan dokumen-dokumen yang diperlukan untuk menganalisis kredit yang akan

diberikan apakah layak atau tidaknya diberikan kredit tujuannya agar menghindari kredit bermasalah dalam suatu bank(Kasmir, 2008:95).

Non performing loan merupakan rasio yang mencerminkan risiko kredit. Menurut (Taswan, 2010:166) menjelaskan bahwa *Non performing loan* berbanding terbalik dengan jumlah kredit yang disalurkan. Semakin tinggi *Non performing loan* akan mendorong penurunan jumlah kredit yang disalurkan, demikian sebaliknya.

Non performing loan adalah salah satu indikator kesehatan bank maupun kualitas asset bank. *Non performing loan* yang digunakan adalah *Non performing loan* neto yaitu *Non performing loan* yang telah disesuaikan penilaian kualitasnya.

Penilaian kualitas asset dalam kondisi asset bank dan dalam kecukupan manajemen risiko kredit. Kredit tersebut termasuk dalam katagori *Non performing loan* adalah kurang lancar, kredit diragukan, kredit macet dimana sebagai yang telah dijelaskan pada ketentuan dari Bank Indonesia untuk perbankan untuk menjaga rasio *Non performing loan* ini berada di bawah 5%.

Dan *Non performing loan* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:.

.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Rumus 2.1 *Non performing loan*

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan NPL

Rasio	Predikat
$\leq 5 \%$	Sehat
$\geq 5 \%$	Tidak sehat

2.2.2 Tingkat Suku Bunga Kredit

Menurut (Kasmir, 2008:131) presentase tingkat suku bunga merupakan nilai harga berasal dari pemanfaatan uang atau juga sebagai imbalan sewa atas pemanfaatan uang di dalam jangka selagi tertentu, imbalan sewa ini merupakan suatu kompensasi kepada pemberi pinjaman (pihak pemilik dana) atas kegunaan kedepan berasal dari uang tersebut andaikata dilakukannya hal yang produktif terhadap uang tersebut.

Bunga bank adalah sebagai jasa yang diartikan sebagai prinsip oleh pihak bank berdasarkan prinsip konvensional terhadap nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga bank dapat di artikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (nasabah yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Tujuan kredit adalah sebagai pemberian fasilitas dan mempunyai beberapa tujuan yang akan dicapai tergantung dalam misi bank. Dalam praktiknya tujuan Mencari keuntungan pemberian kredit (Kasmir, 2012:105) yaitu :

1. Mencari keuntungan

Hasil keuntungan adalah didapat dari bunga yang diterima oleh bank sebagai jasa dan biaya administrasi kredit yang telah dibebankan kepada nasabah.

2. Membantu nasabah

Kredit sendiri membantu nasabah yang memerlukan dana, baik dalam dana investasi maupun dana modal kerja. Dengan dana tersebut maka pihak debitur akan dapat membangun ataupun memperluas usaha yang dijalankannya.

3. Membantu pemerintah

Bagi pemerintahan banyaknya kredit yang disalurkan bank, maka akan semakin baik mengingat semakin banyak kredit berarti adanya kucuran dana dalam rangka peningkatan pembangunan dalam sektor riil maupun di berbagai sektor lainnya.

Dalam kegiatan perbankan terdapat dua macam bunga yang diberikan kepada nasabah, yaitu sebagai berikut :

1. Bunga Simpanan

Bunga simpanan adalah bunga yang diberikan sebagai balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan adalah harga yang harus dibayarkan bank kepada nasabahnya. Contohnya yaitu bunga tabungan, jasa giro, dan bunga deposito.

2. Bunga Pinjaman

3. Bunga pinjaman adalah bunga yang diberikan kepada peminjam atau harga yang harus dibayarkan oleh nasabah pinjaman kepada bank contohnya bunga kredit. Kedua macam bunga ini merupakan aspek utama biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang dikeluarkan kepada nasabah namun bunga pinjaman merupakan

pendapatan yang diterima dari nasabah, dalam bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing memiliki pengaruh satu serupa lain. Sebagai misal apabila bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga terbujuk turut naik dan demikian pula sebaliknya.

2.2.3 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut (Darmawi, 2010:91) aspek kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan dalam mempertahankan modal yang mencakupi dan kemampuan manajemen bank dalam menganalisis ataupun mngawasi risiko-risiko yang muncul dan yang berpengaruh dalam besarnya modal bank dalam ini dapat dilihat adalah permodalan yang dimiliki suatu bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank, Salah satu perhitungan *capital adequacy ratio* ini didasarkan oleh prinsip bahwa setiap penanaman ataupun peminjaman yang mengandung risiko harus disediakan modal dalam jumlah besar.

Dalam komponen permodalan adalah kecukupan modal. Rasio untuk menguji kecukupan modal bank yaitu rasio *Capital Adequacy Ratio*. Agar definisi *Capital Adequacy Ratio* menjadi lebih jelas, berikut beberapa definisi *Capital Adequacy Ratio* yang dikemukakan oleh para ahli.

Capital Adequacy Ratio adalah modal minimum bagi bank yang didasarkan pada risiko aktiva dapat diartikan luas, baik dalam aktiva yang dicantumkan dalam neraca maupun aktiva yang bersufat administrasi yang tercermin pada kewajiban yang masih bersifat komitmen yang disediakan oleh pihak bank.

Berdasarkan definisi menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah.

Capita adequacy ratio dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Rumus 2.2 *Capital adequacy ratio*

2.2.4 *Loan to Deposit Ratio*(LDR)

Menurut (Herman, 2010:61) likuiditas adalah persediaan uang tunai dan asset lain yang dapat dijadikan uang tunai oleh suatu bank. Alat ukur untuk menilai kesehatan suatu bank dalam faktor likuiditas yang sering digunakan adalah rasio *Loan to Deposit Ratio*. Para ahli memberikan definisi mengenai *Loan to Deposit Ratio*. *Loan to Deposit Ratio* adalah salah satu ukuran likuiditas dan persediaan dalam bentuk pinjaman terhadap deposit.

Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2014:225)

Dari pengertian *Loan to Deposit Ratio* menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang mengukur sejauh mana bank dalam membayar kembali penarikan bank yang dilakukan dalam bentuk kredit tersebut yang bersumber likuiditasnya. Maka semakin tinggi rasio ini maka semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Namun

sebaliknya, jika semakin rendah rasio *Loan to Deposit Ratio* maka semakin tinggi likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank.

Batas aman dari *Loan to Deposit Ratio* suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas maksimal *Loan to Deposit Ratio* adalah 110% Rasio *Loan to Deposit Ratio* dapat dilihat dari membandingkan kredit dengan dana pihak ketiga dimana kredit digunakan dana pihak ketiga tidak termasuk kredit yang diberikan kepada pihak lainnya. Sedangkan dana pihak ketiga merupakan giro, tabungan, dan deposito yang tidak termasuk antar bank (Kasmir, 2014:225).

Adapun rumus yang dapat digunakan untuk menghitung jumlah LDR, sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Rumus 2.3 *Loan to deposit ratio*

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini diuraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

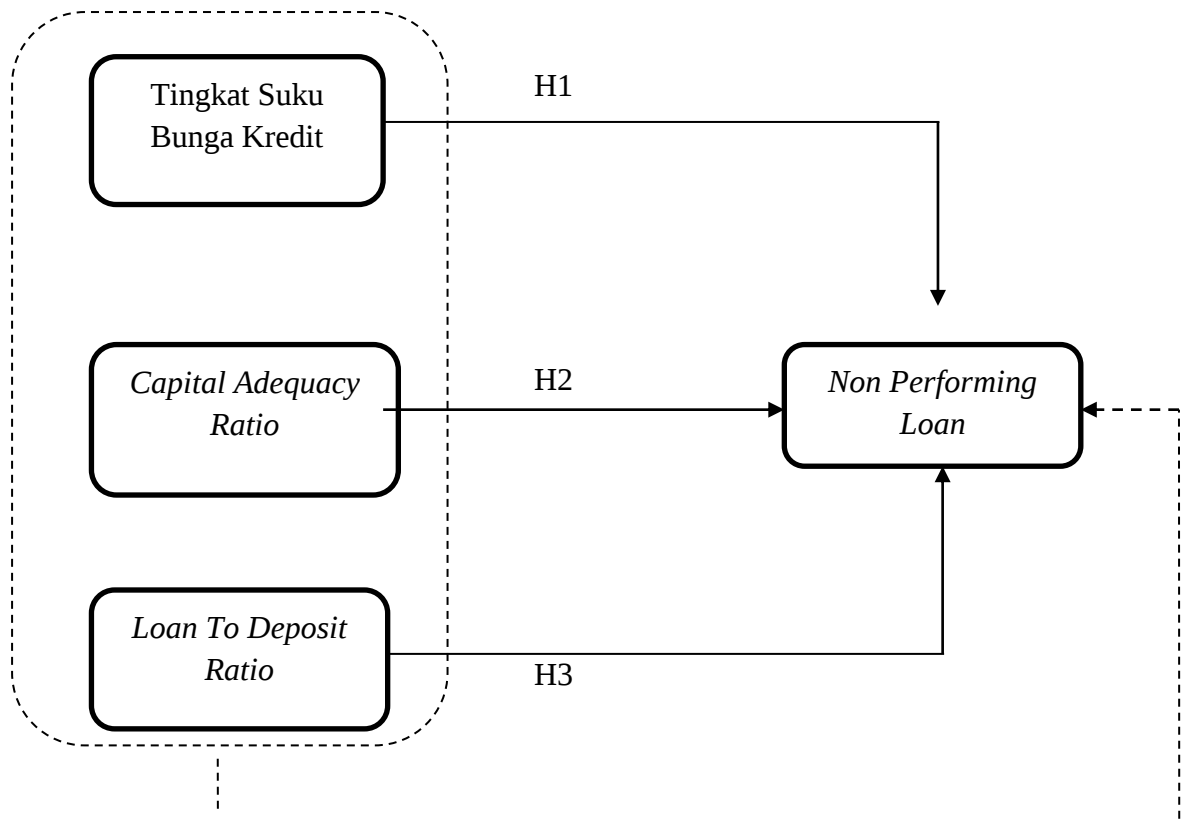
No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Made Diah Krisna, I ketut Suryanawa (2015) No ISSN 2303-1018	Pengaruh tingkat suku bunga, profesi nasabah kredit, efektivitas badan pengawas pada <i>non performing loan</i>	Independen: Tingkat suku bunga kredit, <i>Capital adequacy ratio</i> dan <i>Loan to deposit ratio</i>	menunjukkan tingkat suku bunga, profesi nasabah kredit, dan efektivitas badan pengawas

			Dependen: <i>Non performing loan</i>	secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> LPD di Kota Denpasar.
2.	Muthia (2015) No ISSN 2302-1590	Pengaruh inflasi, kurs dan tingkat suku bunga kredit terhadap <i>non performing loan</i> pada PT.Bank Tabungan Negara (Persero) TBK cabang padang	Independen: Tingkat suku bunga kredit, <i>Capital adequacy ratio</i> dan <i>Loan to deposit ratio</i> Dependen: <i>Non performing loan</i>	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa inflasi, dan tingkat suku bunga secara individual berpengaruh signifikan terhadap <i>non performing loan</i> pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Cabang Padang
3.	M. Uzhair Achmadi (2014) No ISSN 2302-8002	Pengaruh <i>capital adequacy ratio</i> , rasio biaya operasi atas pendapatan operasi, <i>return on asset</i> terhadap <i>non performing loan</i> Bank Nasional	Independen: Tingkat suku bunga kredit, <i>Capital adequacy ratio</i> dan <i>Loan to deposit ratio</i> Dependen: <i>Non performing loan</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal dan laba atas asset berpengaruh positif terhadap kredit macet
4.	Ni Wayan Ganggarani, Igan Budiasih (2014) No ISSN 2302-8556	Pengaruh <i>loan to deposit ratio</i> dan <i>capital adequacy ratio</i> terhadap <i>non performing loan</i> sebagai permoderasi	Independen: Tingkat suku bunga kredit, <i>Capital adequacy ratio</i> dan <i>Loan to deposit ratio</i> Dependen: <i>Non performing loan</i>	Hasil ini menunjukkan bahwa LDR dan CAR berpengaruh positif NPL
5.	Andreani Caroline Barus (2016) No ISSN 2302-2608	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>non performing loan</i> pada bank umum di Indonesia	Independen: Tingkat suku bunga kredit, <i>Capital adequacy ratio</i> dan <i>Loan to deposit ratio</i> Dependen: <i>Non performing loan</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan CAR, LDR, NIM, BOPO, Suku Bunga SBI, dan Inflasi berpengaruh terhadap NPL, sedangkan secara

				parsial LDR, NIM, BOPO, Suku Bunga SBI dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan positif
--	--	--	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini, seperti berikut :



Gambar 2.1 KerangkaPemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

- H₁ Tingkat suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap *non performing loan* pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam.
- H₂ *Capital adequacy ratio* berpengaruh signifikan terhadap *non performing loan* pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam.
- H₃ *Loan to deposit ratio* berpengaruh signifikan terhadap *non performing loan* pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam.
- H₄ Tingkat suku bunga kredit, *capital adequacy ratio* dan *loan to deposit ratio* berpengaruh signifikan terhadap *non performing loan* pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam.